

## Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah

Nuryati Djihadah

Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan, Banten

e-Mail: [nuryatidjihadah@gmail.com](mailto:nuryatidjihadah@gmail.com)

### **Abstract**

*The research aims to describe the positive correlation of emotional intelligence and the effectiveness of head of madrasah in character education reinforcement application (PPK) in the madrasah. The study uses literature study methods on journals and relevant books. The results of this study explained that the emotional intelligence and the effectiveness of the head of madrasah leadership became a very important factor in the success of applying character education reinforcement in the madrasah. The implications, from this study revealed that to apply PPK in madrasah, the head of the madrasah need to improve leadership effectiveness and emotional intelligence. This effort is important in line with the institution's efforts to apply the increase in PPK in madrasah. The effort must be clear and objective to be used as a guideline in order to improve the quality of a great, strong and dignified madrasah.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Leadership Effectiveness, Strengthening Character Education*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi positif kecerdasan emosional dan efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dalam aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap jurnal dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan efektivitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah. Implikasi, dari penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mengaplikasikan PPK di madrasah, kepala madrasah perlu meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan kecerdasan emosional. Upaya tersebut penting dilakukan sejalan dengan usaha lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan peningkatan PPK di madrasah. Usaha tersebut harus jelas dan objektif agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah yang hebat, kuat dan bermartabat.*

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Efektivitas Kepemimpinan, Penguatan Pendidikan Karakter*

## Pendahuluan

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bukan hanya pada level perguruan tinggi, melainkan pada level yang ada di bawahnya sampai pada level yang paling rendah. Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Hal ini menjadikan persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja semakin berat. Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks (Miftachurrahman dan Atika, 2018: 474). Pemerintah telah melaksanakan berbagai proyek pendidikan, di antaranya pengembangan kurikulum, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), peningkatan layanan dan koleksi perpustakaan, Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Bantuan Imbal Swadaya (BIS), Pengadaan Buku Paket, Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan Bantuan Khusus Murid (BKM). Selain itu, pemerintah juga terus berusaha menanamkan kesadaran pendidikan terhadap masyarakat, sehingga masyarakat berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang antisipatif, kreatif, dan inovatif. Selain meningkatkan pelaksanaan dan pemantauan terhadap delapan standar nasional pendidikan, langkah yang dapat ditempuh di antaranya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, iklim yang baik, budaya kerja yang baik, kepuasan kerja, dan motivasi dari pimpinan yang menjadi teladan bagi bawahannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin hendaknya lebih memprioritaskan pada pengelolaan benda hidup, yaitu manusia, karena sekolah adalah pabrik Sumber Daya Manusia (SDM) yang memanusiakan manusia. Fokus pada manusia-manusia di sekolah ini berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah (Andreas Harefa, 2001).

Tugas kepala sekolah/madrasah sebagai manajer dan sebagai pemimpin tidaklah mudah, karena kepala sekolah/madrasah harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, berpandangan luas, dan berkepribadian tangguh. Tetapi dalam pelaksanaannya peran tersebut belum tentu dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena sebagai manusia, kepala madrasah memiliki keterbatasan. Sering kali ditemukan kepala madrasah yang terlalu menuntut, otoriter, dan lebih memerankan dirinya sebagai manajer daripada sebagai pemimpin, sehingga perannya sebagai manajer dan pemimpin tidak dapat berjalan secara serasi.

Permasalahan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah adalah problematik yang terkait dengan persoalan manajemen sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Sekolah/madrasah sebagai institusi pendidikan harus mengutamakan pentingnya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah/madrasah karena kunci sukses suatu sekolah terletak pada efisien dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Wahjo Sumijo (2003: 249) menyebutkan

pentingnya tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: *Conceptual Skill*, *Human Skill*, dan *Technical Skill*. Keterampilan dasar tersebut diharapkan mampu menentukan tujuan, mengorganisasikan atau mengatur sekolah, menanamkan pengasuhan dan kewibawaan kepemimpinannya, memperbaiki pengambilan keputusan dan melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.

Berbagai cara dapat dilakukan agar efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dapat dioptimalkan. Di antaranya memberikan perhatian secara sistematis dan terus-menerus terhadap penyeleksian kepala sekolah/madrasah. Mengingat pentingnya posisi puncak sebagai kepala sekolah/madrasah, maka tidak setiap orang dapat dengan mudah diangkat menjadi kepala sekolah/madrasah. Namun, kenyataan yang ada di banyak sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah ada yang hanya mampu menjadi manajer saja, namun tidak mampu berperan sebagai pemimpin atau sebaliknya.

Artikel ini membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional dan efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dalam mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah. PPK merupakan kompetensi akhlak mulia yang harus diaplikasikan dalam setiap pembelajaran di kelas oleh guru. Namun, kepala sekolah sebagai figur pemimpin di sekolah harus menjadi teladan dalam rangka mengaplikasikan PPK di sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah/madrasah. Hal ini dapat meningkatkan mutu sekolah/madrasah sehingga output dapat menghasilkan warga negara Indonesia yang kompeten dan berakhlak mulia.

### **Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kerancuan dalam mengartikan efektivitas terutama muncul karena ada pakar yang mengartikan efektivitas sebagai produk dan ada juga yang mengartikan proses. Pengertian efektivitas sebagai produk antara lain didukung oleh Robbin (1995: 53) yang mendefinisikan efektivitas sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Pengertian senada diungkapkan oleh Prokofenko yang menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu tingkatan terhadap mana tujuan dicapai (Joseph Prokofenko, 1987: 5). Jadi efektivitas merupakan ketepatan dalam mencapai suatu tujuan dalam organisasi. Yuchman dan Seashore mendefinisikan efektivitas sebagai suatu proses. Efektivitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber dayanya yang langka dan berharga secara sepadan mungkin dalam usahanya mengejar tujuan organisasi dan operasionalnya Richard M. Steers, 1980: 5), dengan memanfaatkan sumber daya manusianya dengan cara yang tepat.

Dalam ilmu ekonomi, efektivitas dihubungkan dengan memproses suatu produksi dari suatu organisasi atau perusahaan. Agar suatu organisasi efektif, institusi atau individu harus mendatangkan dan mencapai tujuan sehingga terjadi perputaran input, proses, dan output. Input merupakan bahan mentah, dan

proses merupakan usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya sebaik-baiknya untuk menghasilkan output yang diharapkan dapat dicapai.

Penggunaan kata efektivitas selalu diiringi kata efisien. Namun terdapat perbedaan efektif dan efisien. Efisien mengandung pengertian hasil yang diinginkan dengan pengeluaran biaya yang terendah. Sedangkan efektif menggambarkan sejauh mana tingkat output yang diinginkan tercapai. Dalam suatu organisasi, penilaian efektivitas suatu organisasi berdasarkan pada penilaian prestasi perseorangan. Namun untuk menilai apakah suatu organisasi efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh tercapainya tujuan suatu organisasi dengan baik. Tercapainya tujuan suatu organisasi adalah prestasi bagi suatu organisasi tersebut. Sedangkan ukuran efektivitas suatu organisasi adalah besarnya keuntungan yang diperolehnya, dengan pengeluaran yang sekecil-kecilnya. Menurut pandangan teori lain, suatu organisasi dikatakan efektif bila para anggotanya merasa puas. Jadi, efektivitas ditentukan oleh efisiensi dan kepuasan para anggota.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk berpikir dan berperilaku dalam rangka perumusan dan pencapaian organisasi di dalam situasi tertentu (Wahjosumijo, 1987: 26). Definisi tersebut memuat kemampuan mempengaruhi untuk mencapai tujuan, yang di dalamnya melibatkan pemimpin dan bawahan yang melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan itu, pemimpin membutuhkan berbagai teori dalam rangka mencapai efektivitas kepemimpinannya.

Pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma, dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi (Wirawan, 2002: 18). Pengertian ini mengandung proses pemimpin dalam menciptakan, memimpin, mempengaruhi pengikut untuk mencapai visi bersama. Dalam kepemimpinan ini ada pemimpin dan yang dipimpin, ada yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Keduanya muncul sehingga menimbulkan reaksi dari individu maupun kelompok. Supardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, menasihati, membimbing, mengajak, memerintah, melarang dan bahkan menyuruh serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (Mulyana, 2003: 108).

Dari definisi kepemimpinan tersebut jelas kemampuan pemimpin untuk menggerakkan anggotanya, menasihati anggotanya, membimbing dan mengajak anggotanya, memerintah, melarang dan bahkan menyuruh serta membina mereka dengan maksud agar para anggota sebagai media manajemen mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Menurut Abi Sujak (1990: 1), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu.

Berdasarkan definisi yang disebutkan tersebut ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu: (1) kemampuan mempengaruhi perilaku

orang lain; (2) Kemampuan menciptakan visi; (3) Kemampuan menggerakkan orang lain; (4) Kemampuan memotivasi orang lain; (5) Kemampuan menciptakan kondisi *team work*.

Kelima definisi di atas menafsirkan bahwa pemimpin harus mampu bekerja sama, berinovasi, mempengaruhi, dan bertindak efektif dan efisien. Menurut Terry, yang dikutip oleh Kartono (1998: 49) bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan kegiatan atau aktivitas untuk mempengaruhi kemauan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Terry menekankan pada aktivitas mempengaruhi dan pencapaian tujuan. Sejalan dengan Terry, Tead mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kartono, 1998: 49). Jadi kegiatan mempengaruhi sangat penting dalam menjalankan kepemimpinan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seni dan kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain sehingga orang lain

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi, dan pengarah yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 1998). Kata emosi dalam pengertian tersebut mengandung makna energi aktif yang mengandung nilai-nilai etika yang akan melancarkan hidup kita kalau dikelola dengan baik dan manusiawi.

Pengertian kecerdasan emosional diungkapkan oleh Paton (1998: 3), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kegiatan yang meluapkan perasaan yang berkembang secara efektif untuk mencapai tujuan membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja. Lebih jauh dijelaskan bahwa definisi tersebut mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosional itu pada dasarnya mencakup semua sifat seperti Kesadaran diri, manajemen suasana hati (Modal) motivasi diri, pengendalian desakan diri, dan keterampilan mengendalikan orang (Patricia Paton, 1998: 2).

Goleman (2000: 411) dalam bukunya *Emotional Intellegence* menjelaskan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, dan nafsu. Emosi adalah setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Tepi luar lingkaran emosi diisi oleh suasana hati. Sedangkan di luar suasana hati ada temperamen atau kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu, penyebab murung, takut, dan gembira. Di luar bakat emosi ada gangguan emosi, seperti suasana hati, temperamen, dan gangguan emosi yang seharusnya dapat diatur secara harmonis, yang memunculkan suasana yang damai. Namun ada radar hati (hati nurani/fitrah) sebagai pembimbingnya.

Golmen (2000: 274) mendaftar tujuh unsur utama kecerdasan emosional, yaitu keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, dan keterkaitan kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami. Dalam kehidupan bermasyarakat perlu melatih diri dengan mengendalikan diri, melibatkan diri dengan orang lain atas dasar saling memahami, kecakapan berkomunikasi, bertindak kooperatif dengan niat dan keyakinan yang benar. Oleh karena itulah keyakinan, rasa ingin tahu, niat kendali diri, dan dilaksanakan dalam kehidupan keterpaduan pelaksanaan yang optimal menghasilkan kesuksesan seorang dalam hidup dan kehidupan. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa setinggi-tinggi IQ menyumbang  $\pm 20\%$  dan  $80\%$  adalah kekuatan-kekuatan lain. Yang paling cerdas dapat saja terperosok ke dalam nafsu tidak terkendali dan impuls dapat juga menjadi pilot yang tak cakap dalam kehidupan pribadi mereka. Kecerdasan akademis tidak menawarkan persiapan masuk menghadapi gejolak dalam hidup. Kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dan emosional sangat memberi pengaruh dalam menghadapi problem kehidupan.

Ada enam prinsip yang dapat membangun kecerdasan emosional menurut Agustian, yaitu: 1) Prinsip Bintang, yaitu memiliki dorongan untuk berbuat adil, bijaksana, memelihara, menciptakan dan mengasihi; 2) Prinsip Malaikat, yaitu memiliki kesetiaan, loyalitas, dan integritas yang tinggi; 3) Prinsip kepemimpinan, yaitu memiliki rasa cinta, perhatian, integritas, kepribadian yang kuat dan konsisten, serta suara hati yang fitrah; 4) Prinsip pembelajaran, yaitu ingin mengetahui berbagai hal, sehingga terdorong untuk belajar terus-menerus; 5) Prinsip mencari kebenaran, untuk menyempurnakan seseorang menjadi pemimpin yang benar. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi mendukung utama dalam menggerakkan anggota organisasi yang dipimpinnya.

### **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Definisi karakter secara umum adalah sifat manusia.. Dalam perkembangannya, karakter diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang sekaligus membedakannya dari sifat orang lain (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 128). Karakter merupakan ciri khusus seseorang. Hal yang semakin menguatkan arti bahwa karakter berarti “tanda khusus atau pola perilaku” (*an individual's pattern of behavior*) (Satinem, 2015: 327). Griek mengatakan karakter adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Ekowarni menuturkan, pada tatanan mikro, karakter diartikan sebagai; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, dan ciri psikologis. Leonardo A. Sjamsuri mengatakan bahwa karakter adalah siapa Anda sesungguhnya (Zubaedi, 2011: 9). Fromm mendefinisikan karakter sebagai sistem yang relatif permanen dari semua dorongan non-instingtif, di mana melaluinya manusia menghubungkan dirinya dengan alam. Jika diuraikan secara singkat, manusia bertindak sesuai dengan karakter, bukan insting (Ratna, 2014: 128).

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif (Ratna, 2014: 128). Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang 'benar', meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan orang lain. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk rasa penasaran akan intelektual, dan berpikir logis (Zubaedi, 2011: 16-17).

Abourjilie mengatakan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan staf, orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah usaha membantu siswa dalam bertindak sesuai dengan etika dan usaha penyelesaian konflik secara adil dan kondusif (Satinem, 2015: 327). Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu cara berkembangnya kemampuan berpikir peserta didik dalam pengambilan tindakan sesuai dengan nilai moral dan nilai etika yang berlaku.

Lima tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, (4) mengembangkan kemandirian, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Satinem, 2015: 18).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah untuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.. Penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui budaya sekolah dengan cara mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat *branding* sekolah. Dengan budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat *branding* sekolah (Satinem, 2015: 19). *Branding* dapat menjadi kekuatan madrasah yang dapat mencitrakan madrasah lebih baik lagi.

Fungsi utama pendidikan karakter adalah (1) pembentukan dan pengembangan potensi agar berpikiran, berperilaku, dan berhati baik, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa, (3) berfungsi penyaring. agar peserta didik

mampu memilih budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Satinem, 2015: 19).

Adapun lima nilai penting yang harus diintegrasikan dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar, yaitu nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki setiap individu peserta didik. Nilai nasionalisme merupakan nilai kecintaan pada bangsa dan negara. Nilai mandiri, adalah nilai karakter yang harus disiapkan dalam pembelajaran abad 2. Sedangkan gotong royong adalah aplikasi dari kepedulian sosial. Adapun nilai integritas merupakan karakter tanggung jawab dan kejujuran.

Manfaat Program PPK, yaitu: (1) mempersiapkan daya saing peserta didik pada abad 21 agar berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi; (2) Pembelajaran PPK diintegrasikan di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru; (3) Kepala Sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK; (4) Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat; (5) Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari; (6) Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Kecerdasan Emosional dalam Aplikasi PPK di Madrasah**

Efektivitas kepemimpinan Kepala madrasah adalah seni dan kemampuan Kepala untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain sehingga orang lain ikhlas bekerja sama karena pengaruhnya untuk mencapai tujuan bersama. Kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya bertindak sebagai manajer, mampu menggerakkan berbagai kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala madrasah harus mampu memimpin dengan efektif sehingga mampu menggerakkan dan mempengaruhi anggotanya untuk menciptakan harmonisasi dalam mencapai tujuan sekolah.

Untuk menciptakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kepala madrasah memerlukan kecerdasan emosional yang baik agar memotivasi dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya. Perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh kepala madrasah menunjukkan ketajaman hati, sikap, dan perilaku teladan agar dapat menyalurkan perasaan positif dan menciptakan keteladanan bagi peserta didik dan anggota masyarakat madrasah dalam mengaplikasikan PPK. Dengan demikian kecerdasan emosional berperan penting dalam mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah.

### **Efektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi PPK**

Keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan organisasi yang dipimpinnya bukan hanya ditentukan oleh hal-hal yang bersifat formal, melainkan ditentukan oleh sikap dan perilaku kepemimpinannya. Sikap-sikap pemimpin untuk mencapai keberhasilannya dalam memimpin dapat dicermati dari lima tangga, kepemimpinan yang harus dilalui, yaitu: 1) pemimpin yang dicintai; 2)

pemimpin yang dipercaya; 3) pembimbing; 4) pemimpin yang berkepribadian; dan 5) pemimpin yang abadi (Agustin, 2011: 99).

Seorang pemimpin sebaiknya menunjukkan sikap yang dapat membangun pengaruh agar dicintai bawahannya. Sikap yang ditunjukkan misalnya integritas, kejujuran, tidak mudah tergoda rayuan, membimbing, dengan serta merta mengikuti dan patuh menerima perintah. Dengan demikian, pemimpin akan mudah mengarahkan dan membimbing bawahannya menuju pada tangga berikutnya menjadi pembelajar agar dapat mengembangkan dorongan suara hati sehingga terus-menerus belajar. Kepala madrasah juga berperan sebagai mediator yang objektif dalam menangani konflik yang terjadi di instansi.

Keharmonisan esensial yang diciptakan kepala madrasah dalam menghadapi siapa pun di madrasah adalah salah satu daya tarik kepala madrasah yang efektif dalam menjabat. Kepemimpinan kepala madrasah diharapkan memberi manfaat pada faktor kesuksesan efektivitas menciptakan proses penguatan pendidikan karakter di madrasah. Faktor efektivitas kepemimpinan kepala madrasah yang semakin baik diharapkan dapat menciptakan Penguatan Pendidikan Karakter yang semakin baik dan efektif di madrasah.

### **Simpulan**

Kecerdasan emosional dan efektivitas kepemimpinan dalam aplikasi PPK di madrasah berperan penting karena dalam kepemimpinan dituntut untuk menggerakkan komponen-komponen madrasah dan menjadi model di madrasah. Dengan kecerdasan emosional yang baik madrasah mampu mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah.

Efektivitas kepemimpinan kepala madrasah mampu memberikan peran positif dalam menciptakan pengelolaan aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan bagian dari pembelajaran abad 21 yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Oleh karena itu, kepala madrasah hendaknya mampu mengelola program pendidikannya dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Idochi. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Anwar, Qomari. 2002. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Atmodiwirio, Soebagyo. 2002. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadirya Jaya.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformator Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cooper, K. Robert, dan Ayman Sawaf. 1998. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fajar, Malik. 2002. *School Based Manajement*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu

- Ginanjar Agustan, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ginanjar, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 2000. *Emosional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Harefa, Andreas. 2001. *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*. Jakarta: Buku Kampus
- Miftachurrahman, Ahmad Sunani dan Atika Atika, "Manajemen Lembaga Pendidikan Berorientasi Mutu di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (13 Desember 2018): 473-80.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Brenada Media.
- O' Connor, Carsol A. 1996. *Kepemimpinan yang Sukses dalam Sepekan*. Jakarta: PT. KBI.
- Robbins P. Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi 2*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- S. Bart. Ronald. 2003. *Memperbaiki Pendidikan Dari Dalam*. Terjemahan. San Vrancisco: Jose Bass Publlishess
- Wirawan, DR. 2002. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan I*. Jakarta: Uhama Press.